

DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA TERHADAP KESIAPAN BELAJAR SISWA

PARENTS SOCIAL SUPPORT OF THE READINESS STUDENT LEARNING

Oleh: Rizki Oktaviana Sari, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dukungan sosial orang tua terhadap kesiapan belajar siswa asal Madura di SD Negeri Tegalpanggung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Subjek penelitian yaitu anak kelas V yang berasal dari Madura. Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan interaktif model dengan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua tidak diberikan secara maksimal kepada anak sehingga berpengaruh dalam kesiapan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah pada anak yang berasal dari Madura.

Kata kunci: *dukungan sosial orang tua, kesiapan belajar siswa Madura*

Abstract

This research aims to described about parents social support of the readiness learn students from Madura in SD N Tegalpanggung. This research was qualitative of case study. The subject of this research were fifth grade student from Madura. Data collection technique used observation, interview, documentation, and field notes. Data were analyzed technique were reduction, data display, and conclusion drawing. Validation of data used triangulation sources and methods. The results shows that parents social support is given full to their child so influential in readiness to study for students either at home or in school on student from Madura.

Key word : *social support parents, to readiness of Madura student learning*

PENDAHULUAN

Setiap siswa yang duduk dibangku sekolah memiliki kesiapan belajar yang berbeda-beda, salah satunya yaitu kesiapan belajar di sekolah. Kesiapan menurut Slameto (2003:113), adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa, menurut Darsono (2000:27) menjelaskan faktor kesiapan belajar meliputi: a). kondisi fisik yang tidak kondusif dan b). kondisi psikologis yang kurang baik.

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar anak yaitu faktor

lingkungan rumah. Lingkungan rumah yang dimaksud ialah bagaimana sikap, perhatian, dan dukungan orang tua terhadap anak. Dengan adanya dukungan sosial dari orang tua akan menunjang kesiapan belajar siswa di rumah maupun di sekolah.

Di dalam pendidikan, dukungan sosial orang tua dibutuhkan untuk menentukan keberhasilan siswa di sekolah maupun di masyarakat. Orang tua dapat memberikan dukungan sebagai usaha meningkatkan kesiapan belajar siswa dengan cara ikut terlibat dalam beberapa kegiatan belajar siswa. Dukungan yang dapat diberikan mencakup dukungan fasilitator dan motivator. Dukungan fasilitator merupakan dukungan yang di berikan yang berupa sarana

belajar dan dukungan motivator merupakan bentuk dukungan dengan memberikan penghargaan atas prestasi yang di peroleh siswa.

Setiap siswa memiliki perbedaan dan persamaan dari segala sisi. Salah satu perbedaan dari setiap siswa yaitu perbedaan suku bangsa. Suku bangsa yang dimiliki Indonesia sangat banyak dan beragam. Perbedaan itu tidak menjadikan suatu rintangan yang berat dalam bergaul dengan teman-teman dan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Pulau Madura merupakan nama pulau yang terletak disamping pulau Jawa bagian timur. Pulau Madura merupakan pulau kecil bahkan lebih kecil dari pulau bali. Pulau Madura terdiri dari 4 kabupaten. Pulau Madura dihuni oleh salah satu suku yaitu suku Madura. Suku Madura mempunyai banyak acam tradisi salah satunya yaitu tradisi mudik yang sering disebut oleh masyarakat madura dengan 'Toron'. Toron untuk sebagian besar warga yang bersuku Madura dilakukan pada hari raya Idul Adha dimana sebagian besar suku yang lain melakukan tradisi mudik pada hari raya Idul Fitri, hal ini disebabkan pada momen itu dilakukan untuk ajang silaturahmi antar keluarga yang berkumpul dari berbagai wilayah. Adapula keluarga yang melakukan ibadah haji sehingga keluarga dapat menyambut kepulangan keluarganya selepas beribadah haji.

Siswa yang berasal dari suku madura di SD Negeri Tegalpanggung juga tidak melawatkan tradisi yang ada di suku madura yaitu tradisi toron. Siswa mengorbankan sekolahnya untuk mudik dan bertemu dengan sanak saudara yang tinggal di Madura. Kebanyakan dari mereka melakukan tradisi mudik ini dilakukan bersama dengan keluarga intinya yaitu kedua orang

tuanya. Orang tua dapat membuktikan apa atau mana yang benar dan yang salah. Orang tua dianggap sebagai salah satu panutan dan anak pada dasarnya dilarang untuk membantah, walaupun anak tadi sebenarnya mencari apa yang benar. Anak yang membantah atau melanggar perintah orang tua dianggap sebagai anak yang memalukan keluarga. (Soerjono Soekanto, 2009: 56). Tak tanggung-tanggung siswa yang melakukan mudik untuk pulang ke kampung halamannya membolos sekolah kurang lebih satu bulan lamanya. Kegiatan yang dilakukan ini menyebabkan siswa tertinggal pelajarannya di sekolah, sehingga siswa cenderung tidak siap dalam melakukan pembelajaran.

Dari kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa siswa di SD Negeri Tegalpanggung membuat anak terkesan kurang memiliki kesiapan belajar yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial orang tua terhadap kesiapan belajar siswa di SD Negeri Tegalpanggung.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. fenomena. Instrument penelitian berupa pedoman observasi dan matriks penelitian. Teknik analisis data menggunakan interaktif model dari Miles dan Hurbeman yaitu dengan *data reduction, data display, dan conclusion drawing*. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Tegalpanggung, TegalPanggung, Danurejan, Kota Yogyakarta. Waktu penelitian yaitu pada bulan Maret 2017.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak yang berasal dari Madura, orang tua siswa dan guru wali kelas V.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Pedoman tersebut dapat dijadikan acuan mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, namun dapat dikembangkan selama penelitian jika ditemukan hal-hal yang dapat mendukung penelitian.

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara. Pedoman pengamatan digunakan untuk pengumpulan data dan mencatat semua kejadian selama proses di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai foto dokumentasi dan sebagainya. Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data secara objektif menggunakan lembar pengamatan.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1992), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis

data, yaitu : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/ verification*.

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1992) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Uji Keabsahan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data dengan sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, Lexy J. Moleong, 2007: 330). Sedangkan triangulasi dengan metode, menurut Patton (Lexy J. Moleong, 2007: 331), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Tegalpanggung yang terletak di Jl.TegalPanggung, Danurejan, Kota Yogyakarta sudah memiliki fasilitas yang memadai yang memiliki guru yang berpotensi.

Dukungan emosional merupakan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya secara emosional. Pemberian dukungan emosional dapat membuat anak merasakan kenyamanan ketika berada di sekolah. Namun dukungan emosional yang diberikan orang tua belum sepenuhnya diberikan, hal ini dapat dilihat ketika anak lebih merasakan nyaman ketika berada di sekolah dan ketika berada di rumahpun anak lebih memilih untuk menghabiskan waktunya bermain dengan teman-temannya daripada berada di rumah bersama dengan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, anak kurang merasakan perhatian dari orang tuanya karena orang tuanya yang sangat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan kurang

memberikan perhatian lebih kepada anaknya. Perhatian didapatkan hanya sebatas perhatian yang biasa dilakukan setiap harinya. Anak akan merasa diperhatikan ketika orang tua dapat mengerti apa yang diinginkan anak dari orang tuanya bukan hanya sekedar kewajiban orang tua kepada anaknya. Perhatian yang biasa diberikan kepada anak yaitu dengan mengantarkan anak sekolah dan menjemputnya, mengingatkan dan mempersiapkan makanan untuk anaknya. Anak setiap harinya sebelum sekolah tidak pernah sarapan di rumah karena orang tua jarang mempersiapkan sarapan di rumah, anak diajak makan soto yang berada di samping sekolah dan jika tidak makan soto anak hanya dibiarkan untuk jajan di sekolah. Anak jika tidak sarapan di rumah atau makan soto anak dibiarkan untuk membeli jajan dari pagi hingga pulang sekolah, anak selalu jajan ketika pagi hari sebelum bel masuk sekolah berbunyi. Orang tua tidak memperhatikan kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh anak, agar anak memiliki gizi yang baik. Orang tua beranggapan, orang tua hanya perlu memberikan uang kepada anak tanpa memperhatikan yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua kurang memberikan dukungan penghargaan kepada anak. Orang tua cuek dengan hasil belajar yang didapatkan oleh anaknya. Dukungan penghargaan yang seharusnya diberikan kepada anak dapat berupa pemberian pujian maupun pemberian hadiah. Orang tua beranggapan bahwa memberikan pujian kepada anak hanya ketika anak mendapatkan nilai yang bagus atau anak bisa naik kelas, padahal selama ini anak jarang sekali mendapatkan nilai yang bagus.

Dari hasil penelitian, dukungan instrumental sudah diberikan namun belum sepenuhnya. Dukungan instrumental yang sudah diberikan kepada anak berupa pemberian uang saku setiap hari. Orang tua selalu memberikan uang saku kepada anak sebagai bentuk dukungannya kepada anak agar anak semangat dalam belajar di sekolah, namun pemberian uang saku kepada anak termasuk kedalam pemberian uang saku yang berlebih. Anak diberikan uang saku sebesar sepuluh sampai lima belas ribu setiap harinya. Pemberian yang berlebih ini dikarenakan orang tua memberikan uang saku dengan jumlah yang cukup besar untuk anak usia Sekolah Dasar. Dengan pemberian uang saku yang cukup banyak dapat menjadikan anak kurang berkonsentrasi dalam belajarnya di sekolah. Anak hanya akan memikirkan akan makan apa nanti di sekolah. Selain itu pemberian uang saku juga dilakukan ketika sesudah pulang dari sekolah. Anak selalu meminta uang tambahan untuk jajan di rumah sepulangnya dari sekolah. Anak akan marah ketika permintaannya tidak dituruti oleh orang tuanya. Anak tidak menyisihkan sedikit uangnya untuk ditabung namun menghabiskan seluruh uang saku yang diberikan oleh orang tuanya. Pemberian uang saku yang berlebih ini juga dikarenakan orang tua takut ketika anak kekurangan uang nanti akan meminta-minta kepada temannya.

Selain uang saku yang diberikan kepada anak, dukungan instrumental juga mencakup waktu yang diberikan orang tua kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian, waktu yang diberikan orang tua kepada anak sangat minim. Orang tua kurang dapat membagi waktunya antara bekerja dan mengurus anak. Anak selalu

merasakan kesepian ketika ditinggal kedua orang tuanya bekerja. Orang tua bekerja dari sore hingga larut malam, hal ini menyebabkan anak tidak ditemani belajar oleh orang tuanya sehingga anak enggan untuk belajar setiap hari. Ketika anak belajar orang tua malah asik menonton televisi didekat anaknya yang sedang belajar. Dan menjadikan anak tidak belajar dengan maksimal karena anak malah ikut menonton televisi bersama dengan orang tuanya. Hal ini membuktikan orang tua tidak meluangkan waktunya walaupun sedikit untuk menemani belajar anak ketika di rumah.

Dukungan informatif selayaknya diberikan kepada anak sebagai upaya membuat anak menjadi anak yang baik. Dari hasil penelitian, dukungan informatif berupa pemberian nasihat sudah diberikan dengan semestinya walaupun terkadang ketika orang tua memberikan nasihat kepada anak, anak tidak mau mendengar atau bahkan tidak menghiraukan nasihat-nasihat yang diberikan. Nasihat yang diberikan orang tua kepada anaknya biasanya berupa nasihat untuk selalu belajar agar kelak tidak seperti orang tuanya yang hanya bekerja sebagai penjual sate. Selain itu nasihat yang sering diberikan yaitu menjadi anak yang baik, tidak nakal dan tidak suka minta-minta kepada teman. Nasihat yang diberikan orang tua memang nasihat yang baik yang dapat menjadikan anak menjadi anak yang baik seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Namun terkadang pemberian nasihat kepada anak dalam keadaan marah sehingga anak tidak mau mendengarkan semua nasihat yang diutarakan. Anak masih sering mengabaikan nasihat-nasihat yang berikan orang

tuanya, walaupun dilaksanakan nasihatnya dengan perasaan terpaksa.

Selain nasihat dukungan informatif juga dapat berupa pemberian saran/ pertimbangan kepada anaknya. Anak jarang meminta saran kepada orang tuanya, hanya waktu tertentu saja anak membutuhkan saran dari orang tuanya. Anak kebanyakan dapat memutuskan sendiri sesuatu hal tanpa saran dari orang tuanya. Namun pemberian saran juga tidak dibiasakan didalam keluarganya.

Dukungan jaringan yang diberikan kepada anak sudah dipenuhi oleh orang tua. Dari hasil penelitian, anak merasakan dirinya dibutuhkan di rumah ketika anak melakukan kegiatan bersama dengan keluarganya. Kegiatan yang biasanya dilakukan secara bersama yaitu menusuki sate. Kegiatan ini selalu dilakukan ketika hari libur saja karena orang tua tidak mau mengganggu waktu anak ketika hari-hari sekolah. Selain melakukan kegiatan bersama dengan orang tua pemberian dukungan jaringan akan berhasil apabila anak tidak canggung dalam menyampaikan keinginannya. Anak selalu mengatakan kepada orang tua apa yang sedang diinginkan dan berharap agar orang tua memenuhi segala keinginannya. Banyak hal yang diinginkan dan dikatakan kepada orang tuanya. Hal yang biasanya diinginkan yaitu jajan dan membeli barang-barang elektronik agar sama dengan teman-temannya. Namun tidak semua keinginan anak dipenuhi oleh orang tuanya. Selalu ada saja ulah yang dilakukan anak ketika permintaannya tidak dipenuhi, anak akan ngambek atau bahkan marah ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Pemberian dukungan jaringan dikatakan sepenuhnya diberikan apabila anak dapat terbuka dengan orang tua. Dari hasil penelitian, anak kurang atau bahkan tidak terbuka dengan orang tuanya. Anak tidak pernah menceritakan apa peristiwa yang dialami di sekolah maupun di rumah.

Dukungan sosial orang tua mempengaruhi kesiapan belajar anak di sekolah. Dengan pemberian dukungan sosial orang tua yang tepat akan berdampak dalam kesiapan anak dalam belajar. Kesiapan dalam fisik, psikis, dan materil. Kesiapan anak sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Kesiapan dimulai dari dalam diri sendiri hingga dari lingkungan sekitar.

Anak jarang sekali tidak masuk sekolah karena alasan sakit. Anak memiliki fisik yang cukup kuat sehingga anak jarang terserang penyakit. Penyakit yang biasanya dirasakan yaitu flu dan batuk. Namun penyakit itu tidak menghalangi anak untuk masuk sekolah seperti biasanya. Anak akan izin karena sakit apabila sakitnya sudah parah dan mengharuskan anak untuk tidak berangkat sekolah sementara waktu. Anak akan terlihat sakitnya parah apabila anak hanya tidur dengan badan yang lemas. Dan ketika itu orang tua langsung membawanya ke puskesmas atau klinik untuk memeriksakan kondisi anak.

Hal yang mengganggu kesiapan fisik anak yaitu ketika mengikuti mudik orang tuanya ke Madura saat hari raya Idul Adha tiba. Anak akan mengikuti mudik dengan waktu yang cukup lama sehingga anak juga harus meninggalkan semua kegiatan belajar mengajar di sekolah selama anak mudik ke Madura. Mudik ke kampung yang

dilakukan setiap tahunnya ketika hari raya Idul Adha, tak tanggung-tanggung mudik dilakukan selama kurang lebih tiga minggu. Padahal didalam kalender nasional libur hari raya Idul Adha hanya 1 hari saja yaitu ketika hari H. Jadi anak meninggalkan banyak materi pelajaran yang diberikan selama anak tidak masuk sekolah. Acara mudik lebaran itu merupakan ajakan dari orang tuanya dan disambut suka cita oleh anaknya. Namun dibalik kebahagiaan anak yang akan mengikuti mudik orang tuanya tersimpan kecemasan karena akan ketinggalan banyak materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Hal ini juga terjadi ketika awal peneliti melakukan penelitian, anak yang akan menjadi subjek penelitian tidak berangkat sekolah selama satu minggu padahal di sekolah sedang mengadakan UTS (Ujian Tengah Semester). Anak tidak masuk dari awal UTS hingga UTS berakhir. Alasan yang diungkapkan oleh anak ketika tidak masuk sekolah yaitu mengikuti orang tua pulang ke Madura karena ada saudaranya yang menikah. Anak tidak masuk sekolah tanpa orang tua meminta izin terlebih dahulu, jadi anak tidak berangkat sekolah tanpa keterangan.

Kesiapan psikis meliputi kesiapan dalam materi belajar. Mempersiapkan materi sebelum sekolah menunjukkan memiliki kesiapan psikis. Namun tidak dengan anak, anak tidak pernah mempersiapkan materi selanjutnya yang akan diajarkan di sekolah sebelumnya. Anak hanya sekedar mempersiapkan jadwal yang akan digunakan pada hari itu saja. Orang tua tidak mengingatkan untuk mempersiapkan materi sebelumnya namun orang tua hanya mengingatkan

untuk mempersiapkan buku pelajaran yang akan digunakan untuk pelajaran pada hari itu.

Selain mempersiapkan materi sebelum ke sekolah, belajar juga penting sebagai indikator bahwa anak memiliki kesiapan psikis. Anak tidak memprioritaskan belajar, belajar bukan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari di rumah. Anak hanya akan belajar apabila anak memiliki tugas/ pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru di sekolah. Orang tua sudah mengingatkan anak untuk selalu belajar namun anak tidak menaatinya dikarenakan anak tidak ditunggu ketika belajar yang dapat menjadikan anak malas untuk belajar setiap hari. Orang tua juga hanya sekedar mengingatkan tanpa ingin tau apakah anak memiliki tugas dari sekolah. Sehingga anak sering berbohong kepada orang tuanya apabila memiliki tugas/ pekerjaan rumah (PR) agar anak tidak disuruh mengerjakan dan hanya dikurung di rumah. Dengan tidak belajar setiap hari dapat mempengaruhi kesiapan psikis anak. Anak juga tidak belajar/ mengulang kembali materi yang telah diajarkan oleh guru di sekolah sebelumnya. Orang tua juga kurang tegas dalam menyikapi perilaku anak yang jarang belajar di rumah. Orang tua hanya membiarkan begitu saja ketika anak tidak belajar.

Selain mendapatkan ilmu pengetahuan dari buku, ilmu juga didapat dari lingkungan sekitar. Terkadang anak mendapati kesulitan didalam belajarnya yang membuatnya harus mencari jawaban yang terkadang juga tidak didapati dalam bukunya. Anak harus mencari jawaban dari sumber lain.

Kesiapan materil merupakan kesiapan dasar yang harus dimiliki oleh anak. Anak dapat dikatakan memiliki kesiapan materil apabila anak

memiliki buku sebagai dasar untuk belajar. Buku didapatkan dari sekolah, sekolah menyediakan buku untuk siswanya sehingga anak tidak perlu membeli buku untuk belajar di sekolah. Anak diberi pinjaman semua buku, jadi anak memiliki hampir semua buku pelajaran yang digunakan di sekolah. Beberapa buku yang anak tidak miliki, anak tidak memiliki dikarenakan keterbatasan persediaan buku sehingga membuat anak tidak kebagian buku. Anak berusaha untuk meminjam teman apabila ada pelajaran tersebut dan memiliki tugas yang ada di buku. Selain itu agar anak tidak tertinggal materinya, biasanya anak akan mencatat hal-hal penting dibukunya.

Guru terkadang menyuruh anak untuk mencatat materi yang dijelaskan di kelas agar anak tidak lupa dengan materi tersebut dan anak dapat membuka catetannya untuk mengingat kembali mengenai materi yang telah diajarkan. Namun terkadang apabila guru tidak memberikan perintah untuk mencatat anak akan mencatat dengan sendirinya didalam bukunya. Jika anak tidak memiliki catatan materi, anak akan meminjam catatan teman untuk di fotocopy atau dicatat dibukunya.

Orang tua anak tidak membiasakan anak agar gemar membaca. Karakteristik anak usia Sekolah Dasar masih suka untuk belajar buku yang menarik seperti yang dilengkapi dengan gambar sehingga membuat anak terbiasa untuk membaca dan menjadi gemar membaca. Namun tidak dengan beberapa orang tua, anak tidak dianjurkan untuk memiliki atau bahkan mempelajari buku yang bukan berasal dari sekolah, karena orang tua beranggapan bahwa ketika anak mempelajari buku yang bukan dari sekolah dapat membuat prestasi anak menurun.

Jadi anak tidak hanya memiliki buku yang dibagikan dari sekolah saja. Dari anggapan orang tua mengenai buruknya mempelajari buku selain buku pelajaran menjadikan anak malas untuk belajar apalagi membaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan dukungan sosial yang diberikan orang tua semakin baik akan membuat anak memiliki kesiapan belajar yang baik di sekolah maupun di rumah. Namun apabila orang tua kurang dalam memberikan dukungan sosial maka anak juga kurang memiliki kesiapan belajar baik di rumah maupun di sekolah. Namun pada kenyataannya anak yang berasal dari Madura kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya sehingga anak kurang memiliki kesiapan belajar yang menjadikan prestasi anak di sekolah kurang baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat memberikan saran yaitu orang tua hendaknya memberikan dukungan sosial seoptimal mungkin agar anak dapat memiliki kesiapan belajar. Guru hendaknya dapat lebih meningkatkan kesiapan belajar anak dengan cara selalu mengingatkan anak untuk belajar setiap hari atau dengan memberikan tugas setiap harinya sehingga anak memiliki kegiatan belajar di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Darsono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (Edisi Revisi).
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-PRESS
- Sarafino, E.P. (1997). *Health Psychology*. 2nd edition. New York: John Willey & Sons. Inc.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. (2009). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksar.